

Ketimpangan Gender dalam Film *The Stoning of Soraya M.*: Kajian Semiotika Roland Barthes

Ahmad Ardiyanto Wijaya*¹

Jarot Wahyudi²

^{1,2}Prodi Magister Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

*e-mail: ricardoardiyanto98@gmail.com¹, jarot.wahyudi@uin-suka.ac.id²

(Naskah masuk : 2 Oktober 2025, Revisi : 6 Desember 2025, Publikasi : 11 Maret 2026)

Abstrak

Revolusi Iran 1979 membawa perubahan besar terhadap posisi perempuan melalui penerapan hukum agama yang menguatkan struktur patriarki dalam kehidupan sosial, politik, dan keluarga. Pembatasan ini memunculkan kritik luas, salah satunya melalui film *The Stoning of Soraya M.* yang merepresentasikan ketidakadilan gender melalui simbol visual dan naratif. Penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk kritik terhadap ketimpangan gender yang dikodekan dalam film tersebut dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Analisis dilakukan dengan menelaah makna denotatif dan konotatif pada berbagai tanda dalam adegan serta karakter, kemudian mengidentifikasi mitos yang mengandung pesan kritik sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini memuat kritik tajam terhadap penindasan perempuan di Iran, terutama terkait hilangnya ruang kebebasan setelah tumbangannya rezim Shah dan ketidakadilan dalam penerapan hukum agama yang sarat bias kepentingan. Temuan tersebut menegaskan bahwa ketidakadilan gender masih berlangsung dan bahwa perlawanan simbolik terus muncul selama ketimpangan tetap bertahan.

Kata kunci: Ketidakadilan Gender, Perempuan Iran, Revolusi Iran

Abstract

The 1979 Iranian Revolution brought significant changes to the position of women through the implementation of religious laws that reinforced patriarchal structures across social, political, and familial spheres. These restrictions generated widespread criticism, one of which is reflected in the film *The Stoning of Soraya M.*, which portrays gender injustice through visual and narrative symbols. This study aims to reveal forms of criticism against gender inequality encoded in the film by employing Roland Barthes' semiotic theory. The analysis examines denotative and connotative meanings embedded in various signs within its scenes and characters, followed by identifying the myths that convey social critique. The findings indicate that the film contains strong criticism of the oppression of women in Iran, particularly regarding the loss of women's freedoms after the fall of the Shah's regime and the injustices embedded in the application of interest-laden religious laws. These results affirm that gender inequality persists and that symbolic resistance continues to emerge as long as such disparities remain.

Keywords: Gender Injustice, Iranian Revolution, Iranian Women

1. PENDAHULUAN

Revolusi Iran 1979 menjadi titik balik penting dalam dinamika sosial dan politik Iran, termasuk dalam kehidupan perempuan. Setelah pergantian rezim, struktur kenegaraan Iran dibangun berdasarkan interpretasi konservatif atas hukum agama, yang pada akhirnya mengukuhkan dominasi patriarki dalam berbagai aspek kehidupan. Di bawah kepemimpinan Ayatollah Khomeini, negara menerapkan aturan-aturan ketat yang membatasi ruang gerak perempuan, baik di ranah domestik maupun publik. Salah satu regulasi yang paling mencolok adalah kewajiban berhijab dan penggunaan pakaian tertutup bagi seluruh perempuan Iran, yang disertai ancaman hukuman seperti cambuk bagi yang dianggap melanggar. Kebijakan ini mempersempit kebebasan perempuan dalam menentukan ekspresi diri, terutama jika dibandingkan dengan masa pemerintahan Shah Pahlevi, ketika perempuan memiliki ruang lebih besar dalam berpakaian dan berpartisipasi di ruang publik.

Penerapan hukum-hukum tersebut tidak hanya memengaruhi aspek visual dan simbolik dari identitas perempuan, tetapi juga berdampak pada peluang pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi politik. Dengan demikian, perempuan menjadi kelompok yang mengalami transformasi sosial paling drastis pascarevolusi. Situasi ini memicu kritik dari berbagai kalangan, baik dari masyarakat Iran sendiri maupun komunitas internasional, salah satunya melalui karya-karya budaya seperti film, sastra, dan media dokumenter. Representasi tersebut sering kali menjadi medium untuk mengungkap ketimpangan gender dan problem moralitas hukum yang dijalankan oleh negara.

Dalam konteks inilah penting untuk mengkaji bagaimana ketidakadilan gender dan pembatasan terhadap perempuan direpresentasikan dan dikritik melalui media budaya. Analisis semacam ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang kondisi sosial-politik Iran pascarevolusi, tetapi juga membuka ruang refleksi mengenai bagaimana kekuasaan bekerja melalui simbol, narasi, dan regulasi tubuh perempuan. Penelitian ini berupaya memberikan kontribusi pada kajian gender, studi Timur Tengah, serta studi representasi budaya melalui pembacaan kritis terhadap praktik patriarki yang dilegitimasi oleh negara. (Wijayanto & Ulinuha, 2023, p. 173) Dengan kata lain, sistem pemerintahan Khomeini dianggap bersifat mundur, tidak fleksibel, serta kurang peka terhadap dinamika dan perkembangan sosial. (Anam et al., 2022, pp. 37–38).

Hegemoni patriarki itu muncul dari konsep *Waliyat al-Faqih* yang menjadi fondasi sosial dan politik pascarevolusi. Melalui sistem ini, otoritas tertinggi berada di tangan *Rubbar* atau para *mullah* (ulama) sebagai pemimpin dalam struktur pemerintahan teokratis. (Mikail, 2015, p. 266). Fatwa serta kebijakan yang diterapkan berujung pada ketimpangan yang merugikan perempuan Iran, baik di lingkungan keluarga maupun di masyarakat. Ketidakadilan ini terlihat dari terbatasnya akses perempuan di ranah publik hingga diperbolehkannya praktik pernikahan anak di bawah umur. Dengan kata lain, struktur patriarki di Iran bukan hanya muncul, tetapi juga dipertahankan melalui konstitusi negara tersebut (Wijayanto & Ulinuha, 2023, p. 173).

Persoalan ketidaksetaraan gender yang dialami perempuan di Iran kerap menjadi sorotan media, termasuk dalam dunia perfilman. Salah satu film yang menggambarkan situasi tersebut adalah *The Stoning of Soraya M.*, rilis tahun 2008 yang disutradarai oleh Cyrus Nowrasteh. Film ini diangkat dari kisah nyata tentang seorang perempuan yang dihukum mati secara rajam akibat tuduhan palsu yang direkayasa oleh suaminya demi menikahi seorang gadis di bawah umur (Fatonah & Andirini, 2022, p. 73).

Film ini mengisahkan Zahra yang berbagi cerita kepada seorang jurnalis tentang penderitaan keponakannya, Soraya, akibat perlakuan sewenang-wenang sang suami. Zahra menjelaskan bahwa penerapan hukum agama di desa mereka justru melahirkan ketidakadilan bagi perempuan, seperti keharusan untuk patuh sepenuhnya kepada laki-laki, tidak diakuinya kesaksian perempuan, serta kewenangan laki-laki menceraikan istri kapan pun mereka mau. Situasi yang tidak adil tersebut semakin memperparah nasib Soraya hingga akhirnya ia dijatuhi hukuman rajam berdasarkan tuduhan palsu yang dibuat suaminya demi memenuhi keinginannya untuk menikahi seorang gadis di bawah umur.

Sinopsis tersebut memperlihatkan bahwa film ini menghadirkan potret ketimpangan gender yang terjadi di Iran sekaligus memberikan kritik terhadap kondisi tersebut. Pandangan ini sesuai dengan pemikiran Graeme Turner bahwa film bukan hanya mencerminkan realitas sosial tempat ia lahir, tetapi juga turut membentuk kembali realitas tersebut melalui ideologi dan aturan-aturan tertentu (Salim & Sukendro, 2021, p. 382). Dengan kata lain, film dapat berperan sebagai sarana kritik sosial yang menyoroti perbedaan antara situasi masyarakat yang digambarkan dengan kondisi ideal yang diimpikan oleh publik. (Oktaviani et al., 2024, p. 22).

Untuk menampilkan realitas, film memanfaatkan beragam tanda yang berfungsi menyampaikan makna tertentu. Oleh karena itu, film tersusun atas sistem tanda, di mana setiap elemen saling berhubungan dalam menciptakan kesan bagi penonton. Film juga menggunakan simbol visual maupun bahasa sebagai sarana pengodean pesan yang ingin dikomunikasikan. Dengan kompleksitas sistem tanda tersebut, film menjadi objek yang relevan dalam kajian semiotika. (Sobur, 2006, pp. 128–131).

Setelah menuntaskan penayangan film, peneliti menyimpulkan bahwa film ini tidak hanya menampilkan kondisi ketidakadilan gender di Iran, tetapi juga menyuarakan kritik terhadap sistem patriarki yang menjadi akar ketimpangan tersebut melalui berbagai tanda yang hadir di dalamnya. Kritik itu diwujudkan lewat tindakan para karakter. Salah satunya terlihat pada adegan ketika Zahra mengajak seorang jurnalis dari luar negeri ke rumahnya. Ia mengisahkan penderitaan keponakannya dan meminta agar kisah itu direkam serta disebarluaskan ke dunia internasional. Langkah Zahra dilandasi oleh kenyataan bahwa suara perempuan sering diabaikan dalam struktur sosial setempat. Karena itulah ia memohon bantuan jurnalis tersebut—yang merupakan laki-laki—agar cerita tersebut lebih mendapat perhatian. Adegan ini menunjukkan adanya bentuk perlawanan terhadap ketidaksetaraan gender

Merujuk pada hasil temuan tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis kritik yang tersirat melalui berbagai tanda dalam film *The Stoning of Soraya M.* dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini dipilih karena film merupakan media yang tersusun atas sistem tanda yang berfungsi menyampaikan pesan tertentu, sehingga diperlukan metode analisis yang mampu mengungkap makna di balik tanda-tanda tersebut. Teori semiotika Barthes dianggap relevan karena memberikan ruang untuk menafsirkan tanda hingga ke level mitos, yaitu makna yang dikaitkan dengan kondisi sosial yang melatarbelakanginya. Kemampuan tersebut sesuai dengan tujuan penelitian, yakni menginterpretasi kritik yang disampaikan dalam film dengan mengaitkan tanda-tanda yang muncul dengan konteks sosial di mana film tersebut diproduksi.

Menurut teori semiotika Roland Barthes, proses pembentukan makna berlangsung dalam dua level, yaitu *primary signification* dan *secondary signification*. Pada level pertama, tanda dipahami secara denotatif atau makna yang paling dasar. Sedangkan pada level kedua, tanda menghasilkan makna konotatif yang lebih luas. Dari makna konotatif inilah Barthes mengembangkan konsep mitos, yakni ideologi yang berperan dalam menyebarkan nilai serta kepentingan kelompok yang berkuasa dalam masyarakat. (Ida, 2022, p. 83).

Film *The Stoning of Soraya M.* memuat berbagai persoalan terkait gender, sehingga karya ini telah banyak diteliti sebelumnya. Salah satunya penelitian oleh Nurul Fathonah dan Susi Andirini yang memanfaatkan teori semiotika Charles S. Peirce untuk mengidentifikasi representasi budaya patriarki dalam film tersebut. (Fatonah & Andirini, 2022). Selain itu, Fikananda Rahmadhani juga mengkaji film ini dalam skripsinya dengan menggunakan pendekatan hermeneutika untuk menyoroti bagaimana alur cerita menggambarkan ketidakmampuan perempuan Iran dalam menghadapi penindasan. (Rahmadani, 2019). Di samping itu, penelitian oleh Egha Fridha Agatha menelaah representasi ketidakadilan gender dalam film tersebut dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes serta perspektif ketidakadilan gender yang dikemukakan oleh Mansour Fakih. (Agatha, 2019).

Ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan, yaitu sama-sama menggambarkan bentuk ketidakadilan gender yang dialami perempuan sebagaimana direpresentasikan dalam film *The Stoning of Soraya M.*. Dari tinjauan literatur ini, peneliti menemukan adanya kekurangan, yakni ketiganya hanya menekankan uraian tentang ketidakadilan gender tanpa membahas maksud film menampilkan pengalaman tersebut. Seperti telah dijelaskan, film tidak hanya memantulkan realitas, tetapi juga merekonstruksi realitas untuk menyampaikan kritik terhadap kondisi yang ada. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis pesan yang dibangun melalui tanda-tanda tertentu dalam film *The Stoning of Soraya M.*

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan memahami suatu fenomena pada subjek penelitian dan mendeskripsikannya melalui uraian verbal dalam konteks alamiah dengan menggunakan metode tertentu (Nasution, 2023, p. 34). Fenomena yang dikaji dalam penelitian ini adalah representasi kritik terhadap ketidakadilan gender dalam film *The Stoning of Soraya M.* sebagai subjek penelitian. Data yang dihimpun berupa potongan adegan beserta transkrip yang memuat tanda-tanda yang merepresentasikan kritik dalam film tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, yakni dengan menonton film *The Stoning of Soraya M.* secara keseluruhan untuk kemudian mengidentifikasi dan mencatat adegan-adegan yang berfungsi sebagai tanda pembawa kritik. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes guna mengungkap kritik yang disampaikan melalui tanda-tanda yang telah diidentifikasi.

Dalam semiologi Roland Barthes, terdapat tiga jenis tanda, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Ketiga jenis tanda tersebut diklasifikasikan ke dalam dua tingkat sistem signifikasi. Sistem signifikasi tingkat pertama (*primary signification*) menghasilkan makna denotatif yang bersifat objektif dan cenderung tetap. Sementara itu, sistem signifikasi tingkat kedua (*secondary signification*) melahirkan makna konotatif yang bersifat subjektif dan bervariasi. Lebih lanjut, Barthes mengembangkan sistem signifikasi ini hingga tahap mitos, yaitu suatu operasi ideologis yang berfungsi mengungkap dan melegitimasi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam periode tertentu. (Nawroh, 2014, p. 28).

Melalui teori semiotika Roland Barthes, tanda-tanda yang telah ditemukan dalam film *The Stoning of Soraya M.* akan dianalisis pada sistem signifikasi tingkat pertama untuk menemukan makna denotatifnya. Kemudian, tanda-tanda tersebut dianalisis dengan sistem signifikasi tingkat kedua untuk menemukan makna konotasinya. Selanjutnya tanda-tanda tersebut akan dianalisis menggunakan konsep mitos Roland Barthes guna menemukan representasi kritik dalam film tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Temuan Tanda-Tanda dalam Film *The Stoning of Soraya M.*

Hasil temuan pertama yang diperoleh adalah adegan saat Zahra (Z) bertemu dengan seorang jurnalis (J) dan mengajak jurnalis tersebut ke rumahnya. Zahra meminta jurnalis tersebut untuk merekam ceritanya tentang ketidakadilan yang dialami oleh keponakannya. *Scene* ini terjadi dari menit ke 12:37 hingga 1:05.

Tabel.1 . Potongan Adegan film *The Stoning of Soraya M.*

Data ke-	Potongan adegan	Dialog
1		J: Zahra, apa kau gila? Mereka berpikir begitu. Dan setelah ini dan mengundang orang asing ke rumahmu. Aku cenderung setuju Z: Silahkan duduk! Aku ambilkan teh untukmu. Lalu kau putuskan siapa yang gila. Aku atau mereka? Z: Rokok? (<i>Zahra menawarkan rokok</i>) J: (<i>dengan ekspresi heran</i>) Para Ayatulloh melarang wanita untuk merokok Z: (<i>tetap merokok sambil tersenyum</i>) Z: Hari ini usiaku serratus tahun lebih tua dari kemarin. Tapi aku tahu yang benar dan yang salah. Yang terjadi kemarin di sini Adalah salah J: Kemarin? Z: Iblis sendiri yang mengunjungi kota ini dan Allah Maha Penyayang mengetahuinya. <i>Insyallah</i> kau juga mengetahuinya. Ambillah peralatanmu! Di sini suara wanita tidak dipedulikan. Aku ingin kau membawa suaraku bersamamu. J: (<i>mengambil alat rekaman dan menaruhnya dimeja</i>) Kenapa aku harus

mendengarmu? (*sambil memegang kaset pita*) Jika seperti yang kau katakan suara wanita tidak lagi dipedulikan di manapun di negara ini.

Z: Pertama dengarkan ceritaku! Kau akan tahu kenapa kau harus mendengarnya.

Hasil temuan kedua yang diperoleh adalah adegan saat Ebrahim (E), Kepala desa Kupayeh, menegur Zahra (Z) yang telah berbicara dengan kasar kepada *Muloh* Hasan dan para tamu laki-laki di acara pemakaman istri Hasheem. Ebrahim menyuruh zahra untuk berkata lembut dan menuruti kemauan mereka karena saat ini sudah bukan lagi seperti saat Rezim Shah Phalevi berkuasa. Adegan ini terjadi pada menit 35:36 hingga 36:05.

Tabel. 2 Potongan Adegan film *The Stoning of Soraya M.*

Data ke-2	Potongan adegan	Dialog
2		E: Kau sudah keterlaluhan. Ini tidak seperti dulu. Shah tidak lagi berkuasa. Z: Bagaimana aku tahu. E: Aku mengingatkanmu sebagai teman. Perhalus ucapanmu. Bekerjasamalah dengan mereka Hormati mereka. Berilah apa yang mereka inginkan! Z: Itulah yang kau lakukan, Ebrahim!

Hasil ketiga yang diperoleh adalah penokohan yang memuat metafora. Tokoh perempuan dalam film ini digambarkan sebagai tokoh protagonis dengan citra yang positif. Sebagai contoh adalah Zahra digambarkan sebagai perempuan yang pemberani dan kritis. Ia berbeda dengan perempuan lainnya yang suka menggossip dan hanya diam saja dengan keadaan yang menimpa mereka. Sebagai contoh adalah adegan pada menit ke 47:08 hingga 48:06 saat Zahra (Z) menginterogasi Ebrahim (E).

Tabel.3 Potongan Adegan dalam film *The Stoning of Soraya M.*

Data ke-	Potongan adegan	Dialog
3		Z: Aku tahu kau membuat beberapa rencana tentang Soraya dan Ali. E: Tidak ada rencana! Sekedar keluhan. Z: Aku peringatkan, aku takkan biarkan kejahatan apapun menimpa keponakanku. E: Mulut moncong seharusnya untuk wanita, bukan anjing! Z: Tidak ada istri dan ibu yang lebih baik daripada Soraya. E: Kami semua bertanya-tanya mengapa dia menghabiskan banyak waktu di rumah Hasheem? (<i>Zahra menampar Ebrahim</i>) Z: Aku ingin tahu apa yang terjadi sebenarnya.

E: Ini bukan Urusanmu

Z: Lalu aku mempertimbangkan menikah denganmu? Sungguh, Ebrahim, Kau menjadi seorang pelayan. Kau tidak lebih baik dari seorang budak! Shigheh! Istri sementara! Istri untuk seorang monster!

Sedangkan tokoh laki-laki dalam film ini digambarkan sebagai tokoh antagonis dengan citra negatif. *Muloh* Hasan merupakan seorang mantan narapidana yang telah melakukan sebuah tindakan kriminal sebelum ia menjadi *mulloh*. Hal ini dapat dilihat pada menit ke 15:24 hingga 16:05. Adegan tersebut menceritakan suami Soraya, Ali (A), sedang berbincang dengan *Mulloh* Hasan (H). Ali meminta Hasan untuk membujuk Soraya. Hasan menolak permintaan itu. Ali mengancam Hasan bahwa Ali akan membongkar masa lalu Hasan yang merupakan seorang mantan narapidana kepada masyarakat.

Tabel.4 Potongan adegan film *The Stoning of Soraya M.*

Data ke-4	Potongan adegan	Dialog
4		A: Soraya akan setuju kalau dia tahu yang terbaik untuknya. H: Ya, Tapi Wanita bisa menjadi keras kepala. Seharusnya kau tahu tentang istrimu. (Hasan mengucapkan saam kepada dua orang perempuan) A: Kau harus meyakinkan dia. H: Semoga Allah menghendaki. A: Tidak! Yakinkan dia. Dia tidak punya pilihan. H: Semoga Allah Menghendaki. A: Jangan "insyaallah" padaku. Kau tak bisa jadi <i>Mulloh</i> lagi karenaku. Aku punya bukti tentang latarbelakangmu di penjara. (flashback ke masa lalu) Sipir Penjara: Kalian para pria yang melakukan kejahatan di bawah Syah sekarang dibebaskan. Tapi kami takkan mentolerir kejahatan selajutnya.

Contoh lain adalah tokoh Ali (A) yang digambarkan sebagai sosok antagonis. Salah satu contohnya adalah saat ia berusaha melakukan apapun untuk menfitnah Istrinya, Soraya. Ali bersama Hasan (Has) berani mengintimidasi Hasheem (Hash) untuk memfitnah istrinya. Hasheem yang ketakutan akhirnya berbohong demi melindungi anaknya. Adegan tersebut terjadi pada menit 53:17 hingga 55:52

Data ke-	Potongan adegan	Dialog
5		A: Hasheem. Kami butuh 2 saksi. Kami sudah punya 1 saksi. Kami bisa bicara dengan anak ini. melihat apakah Soraya Bohong tentang rumahnya. Hash: Dia tidak tahu apa yang kau bicarakan. Has: Tentu dia tahu. Iya kan, Mohsen? (sambil memberikan permen) Anak pintar!!



Hash: Tinggalkan dia!

A: Tidak bisa. Jika istriku tidak senonoh denganmu, mungkin kau menikmatinya.

Has: Orang seperti itu juga bisa dituntut dan dihukum.

A: Dalam beberapa kasus, dirajam bersama wanitanya.

Has: Apa yang akan terjadi dengan Mohsen jika ayahnya tidak ada di sekitarnya? Rumah sakit jiwa?

A: Atau aku bisa membawanya (Mohsen) ke penjara dan mengurus sendiri.

Has: Mohsen, katakan pada kami apa yang dilakukan Soraya di rumah?

Hash: Cukup! Hentikan!

A: Soraya berbaring di tempat tidurmu kan?

Hash: Kenapa kau lakukan ini? Itu tidak benar! Allah sedang mengamati

A: Hasheem, katakan pada kami kalau Soraya tidur di ranjangmu.

Hash: Baiklah! Aku tak tahu yang dia lakukan. Mungkin waktu aku sedang tidak di rumah.

A: Mungkin?

Hash: Benar sekali! Aku pulang ke rumah dan dia sedang tidur siang. Dia sedang sakit kepala

A: Dia mengatakan sesuatu, bukan? Sesuatu yang dia gunakan untuk mengatakannya padaku. Sesuatu yang hanya seorang suami yang mendengar.

Hash: (mengangguk sambil mememeluk dan melindungi anaknya)

A: Lihat apa yang kumaksud! (berjalan keluar bersama Hasan meninggalkan Hasheem)

Hash: Ya Allah! Ampunilah aku.

3.2. Analisis Makna Tanda dalam Film *The Stoning of Soraya M.*

Setelah data yang berupa tanda-tanda telah dikumpulkan, tanda-tanda tersebut dianalisis menggunakan pendekatan teori semiotika Roland Barthes. Tanda-tanda tersebut dianalisis melalui dua tahap yakni tahap *primary signification* dan tahap *secondary signification*. Pada tahap *primary signification*, proses pemaknaan tanda akan menghasilkan makna denotasi. Sedangkan pada tahap *secondary signification*, pemaknaan tanda akan menghasilkan makna konotasi. Selanjutnya, analisis akan dilanjutkan dengan mencari mitos dari tanda-tanda yang telah ditemukan melalui makna konotasi.

Temuan pertama pada penelitian ini adalah tanda berupa adegan Zahra yang sedang berbincang dengan seorang jurnalis. Jika tanda tersebut dimaknai pada tahap *primary signification*, tanda tersebut memiliki makna denotasi yakni Zahra sedang mengundang seorang jurnalis ke rumahnya. Ia menjamu tamu tersebut dengan menawarkan minuman dan rokok. Zahra menceritakan apa yang telah terjadi pada keponakannya, Soraya, kepada jurnalis tersebut. Ia juga meminta si jurnalis untuk merekam dan menyebarkannya supaya apa yang telah terjadi di dengar

oleh dunia luas mengingat jurnalis tersebut adalah laki-laki sehingga peluang untuk cerita Zahra tersebarluaskan semakin besar.

Adegan tersebut tentu tidak hanya sebatas menceritakan aktivitas perbincangan antara Zahra dan Si Jurnalis. Maka dari itu pemaknaan harus dilanjutkan ke tahap *secondary signification* untuk mencari makna konotasi adegan tersebut. Hasilnya adalah adegan tersebut menyiratkan upaya perlawanan terhadap ketidakadilan gender. Adegan tersebut seolah menyiratkan pemberontakan terhadap aturan yang berlaku. Hal ini terlihat pada adegan di mana Zahra mengundang laki-laki asing yang bukan *mahrom* ke rumahnya di mana hal semacam itu dilarang. Selanjutnya Zahra dengan beraninya merokok di hadapan jurnalis tersebut hingga membuat jurnalis tersebut terheran karena rokok adalah hal yang dilarang bagi wanita di Iran. Makna perlawanan semakin terlihat saat Zahra menyuruh jurnalis tersebut untuk merekam ceritanya dan menyebarkanluaskannya ke dunia luar mengingat suara perempuan tidak didengar di negaranya sehingga ia meminta tolong jurnalis tersebut yang seorang laki-laki untuk menyebarkanluaskannya karena pasti didengar.

Adegan tersebut mengandung sebuah mitos yang muncul dari makna konotasi yang telah ditemukan. Mitos dari adegan tersebut adalah ketidakadilan gender yang diakibatkan oleh hukum agama di Iran telah mendapatkan perlawanan dari para wanita di Iran. Empat ekade pasca revolusi, kesadaran perempuan semakin meningkat akibat terjadinya ketidakadilan gender, sosial, dan perubahan budaya. Budaya patriarki perlahan mulai kehilangan kekuatannya. Para perempuan mulai mempertanyakan ulang hukum yang berlaku serta menuntut kesetaraan hak baik di ranah keluarga, sosial, maupun politik. (Mikail, 2015, p. 269).

Hasil temuan kedua dari penelitian ini adalah adanya tanda berupa adegan saat Zahra berbincang dengan Ebrahim. Pada tahap *primary signification*, adegan tersebut mengandung makna denotasi yakni Ebrahim sedang menegur Zahra. Ebrahim menganggap Zahra telah melewati batas. Zahra telah berkata kasar kepada *mulloh* Hasan dan tamu laki-laki lainnya serta menolak permintaan *mulloh* hHasan untuk membujuk Soraya supaya bersedia bekerja di rumah Hasheem. Ebrahim mengatakan bahwa Zahra sebagai perempuan harus memperhalus kata-katanya dan menuruti kemauan para laki-laki tersebut karena saat ini sudah bukan rezim Shah Pahlevi lagi. Zahra mengelak teguran Ebrahim dan malah menyindirnya bahwa itulah yang sering dilakukan oleh Ebrahim kepada mereka yakni menjadi budak bagi kepentingan laki-laki.

Adegan tersebut tidak hanya menceritakan Ebrahim yang menegur Zahra. Ada makna lain dari adegan tersebut. Pada tahap *secondary signification*, adegan tersebut memiliki makna konotasi yakni menyiratkan adanya perubahan kondisi perempuan sebelum dan sesudah rezim Shah dalam film tersebut. Pada adegan tersebut, Ebrahim menganggap Zahra telah melewati batas. Ia memperingatkan bahwa saat ini sudah bukan lagi rezim Shah sehingga ia harus berkata halus dan menuruti keinginan laki-laki. Dari adegan tersebut nampak bahwa perempuan pada masa setelah Shah lebih terkekang daripada pada masa Shah masih berkuasa. Adapun adegan saat Zahra menyangkal teguran Ebrahim dan menyindirnya menyiratkan sebuah perlawanan terhadap ketidakadilan yang terjadi.

Adegan tersebut mengandung mitos terkait kondisi para wanita Iran pada masa Shah dan setelahnya. Perempuan Iran dapat dikatakan mendapatkan hak kebebasan berekspresi pada masa Shah masih berkuasa. Dalam hal berpakaian, misalnya, mereka bebas memakai pakaian dengan model apapun. Bahkan mereka tak segan untuk meniru gaya kebarat-baratan. Adapun pasca revolusi 1979, konstitusi pemerintahan diubah menjadi sistem *Waliyat Al-faqih* yang menggunakan hukum agama. Sayangnya, hukum agama yang berlaku, justru melahirkan sistem patriarki yang membatasi hak perempuan baik dalam ranah keluarga, sosial, dan politik (Wijayanto & Ulinuha, 2023, pp. 172–173).

Hasil temuan ketiga adalah adanya tanda berupa penggambaran tokoh utama yang ditunjukkan oleh Data ke-3, Data ke-4, dan Data ke-5. Data-data berupa potongan adegan tersebut menggambarkan penokohan tokoh Zahra (Data ke-3), tokoh *mulloh* Hasan (Data ke-4), dan tokoh Ali (Data ke-50). Ketiga penokohan tersebut memiliki makna denotasi yakni tokoh Zahra merupakan tokoh perempuan yang pemberani dan kritis. Ia digambarkan berbeda dengan perempuan lain yang suka menggosip dan pasrah akan keadaan. Tohoh *mulloh* Hassan

digambarkan sebagai seorang pemuka agama yang memiliki masa lalu sebagai tahanan kriminal. Adapun tokoh Ali digambarkan sebagai seorang laki-laki sekaligus suami yang kasar dan seenaknya sendiri.

Penokohan tersebut tidak hanya sekadar menggambarkan watak tokoh saja. Penokohan tersebut mengandung sebuah metafora tentang hubungan perempuan dengan dominasi budaya patriarki. Tokoh Zahrah mengandung metafora kebenaran dan perlawanan. Tokoh Zahra digambarkan sebagai tokoh protagonis dengan citra positif. Ia digambarkan sebagai perempuan pemberani dan kritis. Ia berbeda dengan perempuan lainnya yang suka menggossip dan pasrah akan keadaan. Bahkan ia berani melanggar aturan larangan yang berlaku yakni mengundang laki-laki asing ke rumahnya dan merokok. Selain itu, pada data ke-3 Zahra berani menampar Ebrahim karena berlaku tidak jujur, tidak berusaha mencari kebenaran, dan cenderung mengikuti arus untuk melindungi kepentingannya.

Adapun tokoh *mulloh* Hasan dan Ali, keduanya mengandung metafora kejahatan dan penindasan. Keduanya merupakan tokoh antagonis dan digambarkan dengan citra negatif. Tokoh *mulloh* Hasan mengandung metafora bahwa hukum agama yang berlaku di Iran itu timpang dan dimanfaatkan demi kepentingan tertentu. Hasan digambarkan sebagai pemuka agama yang memiliki masa lalu sebagai narapidana sehingga masa lalunya tersebut menjadi bumerang jikalau sampai terbongkar. Pada potongan adegan data ke-4, ia diancam oleh Ali bahwa Ali akan membongkar masa lalu Hasan. Akibatnya Hasan menuruti permintaan Ali supaya masa lalunya tidak terbongkar. Adapun Ali menyiratkan kejarnya dominasi patriarki. Ali merupakan sosok laki-laki sekaligus suami yang kasar dan seenaknya sendiri. Ia rela melakukan apapun demi mewujudkan keinginannya. Bahkan ia bekerjasama dengan Hasan untuk memfitnah istrinya sendiri, Soraya, dengan mengintimidasi Hasheem sebagaimana data ke-5. Ia meminta Hasan untuk mencurangi hukum agama yang berlaku untuk melancarkan tuduhan palsu kepada istrinya.

Dari uraian tersebut penokohan tiga tokoh utama tersebut memetaforakan hubungan antara perempuan dan dominasi patriarki. Makna dari metafora tersebut adalah Kuatnya dominasi patriarki disebabkan oleh hukum agama yang diberlakukan secara timpang dan dimanfaatkan untuk kepentingan laki-laki. Hal tersebut membuat perempuan dibawah tekanan dominasi patriarki sehingga tergerak untuk melakukan perlawanan.

Penokohan tersebut mengandung mitos tentang dominasi patriarki yang lahir dari hukum agama sebagai konstitusi negara. Mitos dalam penokohan tersebut adalah budaya patriarki yang terjadi di Iran sangat menindas dan mengekang perempuan. Oleh sebab itu terjadilah para perempuan di Iran mulai tergerak untuk melakukan perlawanan.

4. KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian, film *The Stoning of Soraya M.* tidak hanya menggambarkan ketidakadilan gender yang terjadi di Iran semata. Film tersebut mengandung tanda-tanda yang berupa potongan adegan serta hadirnya tokoh-tokoh yang merepresentasikan kritik terhadap ketidakadilan gender sebagai akibat dominasi patriarki yang dilahirkan oleh hukum agama di Iran. Melalui pendekatan teori semiotika Roland Barthes penelitian ini mengungkap makna tanda-tanda tersebut yang merepresentasikan kritik yang ingin disampaikan dalam film tersebut. Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menyimpulkan bahwa film ini menyampaikan sebuah kritik bahwa perempuan Iran telah kehilangan hak mereka pasca revolusi terjadi. Dominasi patriarki dilahirkan dan dikuatkan oleh hukum agama yang timpang dan dimanfaatkan untuk kepentingan laki-laki. Maka dari itu ketidakadilan tersebut perlu dilawan dan dikritisi baik oleh perempuan Iran sendiri maupun masyarakat dunia secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

Agatha, E. F. (2019). *Makna Ketidakadilan Gender Dalam Film The Stoning Of Soraya M.* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Anam, M. C., Umam, F., & . A. (2022). PERAN PEREMPUAN DI IRAN PASCA REVOLUSI 1979 DALAM PERSPEKTIF SHIRIN EBADI. *Mozaic: Islamic Studies Journal*, 1(02), 35–48. <https://doi.org/10.35719/mozaic.v1i02.1719>
- Fatonah, N., & Andrini, S. (2022). Budaya Patriarki Dalam Pembungkaman Perempuan Pada Film “ The Stoning Of Soraya M” (Kajian Komunikasi Gender). *Journal of Feminism and Gender Studies*, 2(1), 72. <https://doi.org/10.19184/jfgs.v2i1.29477>
- Ida, R. (2022). *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Kencana.
- Mikail, K. (2015). POLITIK DAN PEREMPUAN: Perjuangan Politik Perempuan di Iran Pasca Revolusi Islam 1979. *ADDIN*, 9(2). <https://doi.org/10.21043/addin.v9i2.615>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Harfa Creative.
- Nawroh, V. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Ghalia Indonesia.
- Oktaviani, A., Harini, Y. N. A., & Triadi, R. B. (2024). Representasi Kritik Sosial dalam Film Sri Asih. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 22–33. <https://doi.org/10.17509/artikulasi.v4i1.68517>
- Rahmadani, F. (2019). *Ketidakberdayaan Perempuan Dalam Film “The Stoning of Soraya” Karya Betsy Giffen Nowrasteh dan Cyrus Nowrasteh (Analisis Hermenutika Gadamer)*. IAIN Purwokerto.
- Salim, V., & Sukendro, G. G. (2021). Representasi Kritik Sosial dalam Film Parasite (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 5(2), 381. <https://doi.org/10.24912/kn.v5i2.10387>
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Wijayanto, N. W., & Ulinuha, R. (2023). Resistensi Perempuan Iran Terhadap Kebijakan Wajib Berhijab Pada Era Hassan Rouhani. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 21(2), 171–186. <https://doi.org/10.14421/musawa.2022.2102.171-186>